BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan mengajarkan ketertiban dalam berperilaku dan kepatuhan terhadap segala bentuk atauran maupun kesepakatan yang baik. ketika seseorang tertib kelangsungan hidupnya akan tertib salah satunya dengan mengikuti maupun menjalankan aturan yang telah ada sebelumnya. Ketertiban dan kepatuhan yang terkandung dalam kedisiplinan ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedisiplinan harus senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menimbang pentingnya peranan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu perhatian yang menunjukkan pentingnya pembinaan kedisiplinan. Menurut Maxwell (2011) karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan melainkan, sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Karakter bukan anugrah melainkan dibangun sedikit demi sedikit dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup (Achmad Husen, 2010). Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang baik, maka dapat dinyatakan bahwa, pencapaian pembinaan kedisiplinan yang baik adalah ketika disiplin tersebut ditanamkan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan kedisiplinan bukan hanya ditugaskan kepada pemerintah melalui program-programnya, melainkan dibutuhkan pula dukungan dan peran aktif masyarakat pada umumnya. Pembinaan kedisiplinan di masyarakat dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sebagai tempat pendidikan awal anak. Diawali oleh peran orangtua yang menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembinaan kedisiplinan bagi anak-anaknya. Orangtua berperan dalam penanaman maupun pembinaan kedisiplinan anak diusia sedini mungkin yang akan membentuk perilaku disiplin anak. Pembinaan kedisiplinan diharapkan dapat diberikan kepada seluruh anak Indonesia tanpa terkecuali. Akan tetapi, dengan situasi dan kondisi seperti keterbatasan ekonomi yang terjadi disuatu keluarga, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sebagainya seringkali menghambat proses pembinaan kedisiplinan anak-anak didalam keluarga tersebut.

Fenomena yang ada justru menggambarkan bahwa, masih ada sekumpulan anak yang masih bertahan hidup dengan keterbatasan yang ada. Orangtua sebagai aktor yang berperan membina kedisiplinan anak-anak tersebut tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik. Selain itu, banyak sekumpulan anak yang tidak bisa bersekolah dimana sekolah sebagai salah satu fasilitas yang berperan dalam pembinaan kedisiplinan yaitu melalui program pendidikan karakter disekolah. Sekumpulan anak tersebut menghabiskan waktunya untuk sekedar menelusuri jalan raya demi sesuap makanan sebagai bekal untuk bertahan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Sekumpulan anak tersebut sering dikenal dengan sebutan anak jalanan.

Ketika berbicara perihal anak jalanan maka identik dengan anak yang mengamen dijalan, loper koran dijalanan, pedagang asongan dijalanan, bahkan pengemis dijalanan. Aktivitas tersebut dilakukan oleh anak-anak sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau sekedar menghabiskan waktu luangnya (Nasional, 2011) Seperti itulah perjalanan hidup anak-anak tersebut, menghabiskan separuh harinya atau bahkan seluruh harinya dijalanan hingga mereka lupa bahwasannya mereka juga memiliki hak sebagai anak-anak. Salah satunya adalah hak mendapatkan pendidikan karakter sebagai wujud pembinaan kedisiplinan baik pendidikan dari keluarganya maupun pendidikan formal pada umumnya yang sejatinya akan membina nilai-nilai karakter salah satunya yaitu nilai disiplin pada diri anak.

Di Indonesia sendiri anak-anak terlantar menjadi salah satu tanggungjawab pemerintah. Hal ini berdasarkan pada Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa fakir miskin beserta anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negera (Negara, 2018). Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa anak terlantar adalah anak yang kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosialnya tidak terpenuhi. Kemudian, lebih lanjut dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 12 bahwa hak yang dimiliki oleh anak merupakan bagian dari HAM sehingga wajib dijamin, dipenuhi serta dilindungi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah hingga Negara (hukumonline.com). Namun, faktanya hingga detik ini masih ada saja anak-anak yang akhirnya memutuskan untuk tidak sekolah agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan keluarganya. Keterbatasan biaya hingga kondisi keluarga yang tidak harmonis menjadi salah

satu penghambat mereka untuk bersekolah hingga akhirnya memutuskan menjadi anak-anak yang menghabiskan waktunya dijalanan.

Berdasarkan data yang diunggah oleh Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan jumlah anak jalanan yang berada di Jakarta masih cukup tinggi, dari data yang telah tercatat terdapat 102 anak jalanan di wilayah Jakarta Pusat, 87 anak jalanan di Jakarta Utara, 263 anak jalanan di Jakarta Barat, 75 anak jalanan di Jakarta Selatan dan 260 di Jakarta Timur (dinsos.jakarta.go.id, 2018). Jika ditambahkan dengan anak terlantar, pengemis, gelandangan yang berada di sekitar lingkungan peneliti maka jumlah tersebut kemungkinan akan terus bertambah. Lalu bagaimanakah nasib pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan kedisiplinan pada anak-anak tersebut yang sejatinya didapatkan di rumah dan di sekolah?

Jika berbicara perihal keberadaan anak jalanan, identik dengan stigma dimasayarakat sebagai sekumpulan anak yang tidak dapat diatur, pembuat onar hingga meresahkan masyarakat. Dengan pembinaan kedisiplinan anak-anak jalanan diharapkan dapat hidup disiplin sehingga mentaati segala peraturan dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Dalam rangka menampung anak-anak jalanan, sejumlah kalangan membangun yayasan pendidikan yang diperutukan bagi anak jalanan. Salah satu yayasan tersebut adalah Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation*, Duren Sawit, Jakarta Timur. Yayasan tersebut menjadi salah satu yayasan yang bertujuan bukan hanya untuk tempat singgah tetapi juga tempat membina karakter anak-anak

jalanan yang berada disekitar wilayah Jakarta Timur. Berkat bantuan dari donator yaitu kedutaan besar Swiss akhirnya Puspita *Foundation* dapat berdiri ditanah sendiri. Dengan tujuan membuat program-program pembinaan bagi anak-anak jalanan serta menjadi asa baru bagi anak-anak jalanan dan anak-anak lain yang membutuhkan perlindungan dan pembinaan.

Selayaknya yayasan anak jalanan pada umumnya, Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* dibangun bukan hanya untuk menampung anak-anak jalanan atau mencerdaskan anak-anak jalanan akan tetapi juga diharapkan dapat membina karakter salah satunya yaitu membina kedisiplinan yang akan terus melekat pada diri anak. Kedisiplinan akan mengajarkan anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran yang tinggi dan tanggungjawab. Selain itu, kedisiplinan juga mengajarkan untuk selalu tepat waktu dalam segala hal (Achmad Husen, 2010). Oleh karena itu, disiplin menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kehidupan anak.

Dalam rangka pembinaan kedisiplinan bagi anak binaan, Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* juga memiliki kegiatan pembinaan dengan kiat-kiat tersendiri untuk membina kedisiplinan anak-anak jalanan yang dibina. Dalam membina kedisiplinan anak terlebih anak-anak dengan latarbelakang anak jalanan bukanlah hal yang mudah. Namun, faktanya Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* berhasil mempertahankan sejumlah kurang lebih 35 anak untuk terus dibina. Selain itu, terdapat 5 anak binaan yang mau menetap dan mendapatkan pembinaan kedisiplinan disetiap harinya. Bahkan, ada anak binaan yang berhasil bersekolah kembali serta ada yang sudah lulus sekolah dan melanjutkan jenjang

perkuliahan. Pembinaan kedisiplinan disisipkan dalam kegiatan rutin sore hari bagi yang tidak menetap dan kegiatan pembinaan kepribadian setiap hari bagi yang menetap. Menimbang hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian terkait strategi mencakup cara yang digunakan oleh pihak Rumah Sahabat Puspita *Foundation* Duren Sawit, Jakarta Timur dalam membina kedisiplinan anak jalanan yang dubina. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ketika akan dibentuk atau bahkan telah terbentuk suatu rumah singgah atau yayasan anak jalanan diwilayah lain hingga dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah terkait.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam Penelitian ini adalah strategi mencakup cara Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation,* Duren Sawit, Jakarta Timur dalam membina kedisiplinan anak jalanan yang dibina.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja strategi Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* Duren Sawit, Jakarta Timur dalam membina kedisiplinan anak jalanan yang dibina?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembinaan kedisiplinan anak jalanan di Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* Duren Sawit, Jakarta Timur?
3. Bagimana gambaran kedisiplinan anak jalanan yang dibina di Rumah Sahabat Anak Puspita *Foundation* Duren Sawit, Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis:

   1) Dapat menambah wawasan peneliti maupun bagi pembaca terkait pembinaan kedisiplinan pada anak jalanan.

   2) Dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam penelitian lain yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan pada anak jalanan.

b. Manfaat Praktis:

   1) Dapat dijadikan sebagai rujukan yang bisa diterapkan dalam pembinaan kedisiplinan pada rumah singgah maupun yayasan anak jalanan lainnya.

   2) Dapat dijadikan sebagai rujukan pemerintah dalam meneliti atau membuat program maupun kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan pada anak jalanan.